

Ketidakstabilan Psikologis dan Tekanan Sosial pada Kekerasan dalam Hubungan: Studi Kasus dari Perspektif Pendidikan Sosial

Siti Ro'asih^{1*}, Mawardi Nurullah¹, Nakhwa Sofyah²

¹ Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia.

² Universitas Budi Luhur, Jakarta Selatan, Indonesia.

Received: 25-12-2025

Revised: 28-12-2025

Accepted: 30-12-2025

Published: 01-01-2026

Corresponding Author:

Author Name*: Siti Ro'asih

Email*: sitiroasih24@gmail.com

© 2026 The Authors. This open access article is distributed under a (CC-BY License)



Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi ketidakstabilan psikologis dan tekanan sosial yang melatarbelakangi kasus kekerasan ekstrem dalam hubungan interpersonal antara AM dan TAS. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik, penelitian ini menganalisis data sekunder dari laporan investigasi kepolisian, temuan forensik, dan liputan media massa menggunakan kerangka teori anomie dan dehumanisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa isolasi sosial dalam praktik kohabitasi, disparitas ekonomi yang mendistorsi harga diri (*self-worth*), serta tekanan gaya hidup hedonis berkontribusi signifikan terhadap akumulasi stres mental kronis pada pelaku. Tindakan mutilasi tubuh korban menjadi 554 bagian diidentifikasi sebagai manifestasi dari proses dehumanisasi total dan keruntuhan kontrol moral akibat ketiadaan sistem pendukung sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kekerasan tersebut bukan sekadar tindakan kriminal impulsif, melainkan kegagalan mekanisme pertahanan psikologis dalam menghadapi tekanan struktural. Implikasi studi ini menekankan urgensi integrasi literasi kesehatan mental, psikologi finansial, dan manajemen konflik relasional dalam pendidikan kesejahteraan sosial untuk mencegah eskalasi kekerasan pada pasangan muda.

Kata Kunci: Anomie, Dehumanisasi, Kesejahteraan Sosial, Kohabitasi, Psikologi Relasional.

Pendahuluan

Kasus kekerasan dalam hubungan intim (*intimate partner violence*) yang berujung pada mutilasi di Mojokerto telah menarik perhatian nasional, bukan hanya karena brutalitasnya, tetapi juga karena kompleksitas faktor psikologis yang melatarbelakanginya. Kasus yang melibatkan AM (24) dan TAS (25) ini mengungkap sisi gelap dari ketidakmampuan individu dalam mengelola tekanan emosional dan sosial (Hartawan et al., 2025; Yumna, 2025). Fakta forensik yang mengungkapkan bahwa tubuh korban dipotong menjadi 554 bagian mengindikasikan adanya disosiasi psikologis yang ekstrem dan proses dehumanisasi total pada diri pelaku, sebuah fenomena yang sangat relevan untuk dikaji dari perspektif psikologi pendidikan dan kesejahteraan sosial (Anisah et al., 2025; Azaria et al., 2025; Valent & De La Serna, 2021).

Secara kontekstual, kedua individu ini telah menjalin hubungan romantis selama lima tahun dan memutuskan untuk tinggal bersama (*cohabitation*) di sebuah kamar kos di Surabaya selama dua tahun terakhir tanpa ikatan pernikahan resmi (Asmita, 2025; Hartawan et al., 2025). Pola hidup bersama tanpa ikatan legal dan religius ini, dalam banyak kasus, menciptakan kerentanan sosial tersendiri. Hal ini diperburuk oleh fakta bahwa pasangan ini cenderung menutup diri dan jarang berinteraksi dengan lingkungan sekitar atau tetangga. Isolasi sosial ini menghilangkan keberadaan sistem pendukung (*support*

Cara sitasi:

Ro'asih, S., Nurullah, M., & Sofyah, N. (2026). Ketidakstabilan psikologis dan tekanan sosial dalam kekerasan dalam hubungan: Studi kasus dari perspektif pendidikan sosial. *Journal of Educational Psychology and Social Wellbeing*, 1(1). <https://journal.sigufi.com/index.php/jepsow>

system) eksternal, sehingga ketika ketegangan hubungan meningkat, tidak ada pihak ketiga yang dapat menengahi atau meredakan konflik (Kasar & Karaman, 2021; Motillon-Toudic et al., 2022; Rodrigues et al., 2022).

Faktor pemicu utama yang teridentifikasi adalah ketimpangan ekonomi dan tekanan gaya hidup yang membebani kesehatan mental pelaku. Latar belakang pekerjaan menunjukkan disparitas yang signifikan; pelaku bekerja serabutan dengan pendapatan tidak menentu (seperti ojek *online* dan buruh jagal), sementara korban memiliki pekerjaan tetap di sektor konveksi dengan pendapatan yang lebih stabil. Ketidakstabilan finansial ini berbenturan keras dengan tuntutan gaya hidup konsumtif korban, yang menuntut pemenuhan ekspektasi materi di luar kemampuan pelaku. Dalam perspektif psikologi, kondisi ini menciptakan tekanan mental kronis, perasaan tidak dihargai, dan kegagalan dalam memenuhi peran sosial yang diharapkan, yang kemudian berakumulasi menjadi agresi mematikan (Hamamra et al., 2025; Krahé, 2025; Sturme, 2022).

Dari sudut pandang sosial dan pendidikan, kasus ini memiliki nilai urgensi penelitian yang tinggi. Ia mengilustrasikan bagaimana modernitas, dalam aspek relasional, ekonomi, dan moral, dapat berkontribusi pada risiko kekerasan interpersonal jika tidak dibarengi dengan kematangan psikologis. Masalah utama dalam studi ini berfokus pada empat aspek: pertama, bagaimana isolasi sosial dalam praktik kumpul kebo memengaruhi dinamika kekuasaan dan konflik; kedua, sejauh mana tekanan ekonomi berkontribusi pada eskalasi konflik mental; ketiga, peran gaya hidup hedonis sebagai pemicu kekerasan; dan keempat, bagaimana implikasi kasus ini bagi pendidikan psikologi dan kesejahteraan sosial dalam mencegah kekerasan relasional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran ketidakstabilan psikologis dan tekanan sosial tersebut guna memberikan rekomendasi terkait hubungan yang sehat (*healthy relationships*), literasi finansial, dan pembentukan karakter moral. Artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pendidik, konselor, dan pembuat kebijakan tentang pentingnya intervensi dini dalam kesehatan mental pasangan muda.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik (Janis, 2022; Wilson, 2025). Metode ini dipilih karena kasus AM-TAS memiliki karakteristik psikologis dan sosial yang unik serta kompleks, yang tidak dapat disederhanakan ke dalam pola-pola umum statistik. Fokus utama penelitian adalah memahami dinamika perilaku, motif psikologis, dan tekanan lingkungan yang berkontribusi pada terjadinya kekerasan ekstrem dalam hubungan interpersonal.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap sumber-sumber sekunder yang kredibel. Data utama bersumber dari laporan investigasi kepolisian yang disampaikan dalam konferensi pers resmi, serta liputan mendalam dari media massa nasional seperti detik.com, Kumparan, MetroTVNews, dan Lintas Priangan. Informasi yang dikumpulkan mencakup kronologi kejadian, riwayat hubungan pelaku dan korban, kondisi ekonomi, serta laporan forensik psikiatri terkait kondisi kejiwaan pelaku.

Untuk memperkuat analisis, data yang diperoleh dibedah menggunakan kerangka teoritis sosiologi dan psikologi sosial klasik maupun modern. Teori-teori dari tokoh seperti Émile Durkheim (Faizi & Nayebi, 2023), Zygmunt Bauman (Bauman, 2023), Anthony Giddens (Giddens, 2023), Philip Zimbardo (Goethals, 2025), dan Herbert Kelman (Kelman, 2021) digunakan untuk menginterpretasi fenomena hilangnya batasan moral dan empati pelaku.

Teknik analisis data dilakukan melalui empat tahapan: reduksi data, koding tematik, triangulasi informasi, dan pengembangan narasi deskriptif-analitis. Peneliti melakukan pendalaman terhadap tema-tema kunci seperti kohabitasi (*living together*), tekanan ekonomi, hedonisme, anomie, dehumanisasi, dan dinamika kekerasan relasional. Validitas data dijaga melalui pemeriksaan silang (*cross-check*) antar berbagai sumber berita untuk memastikan akurasi faktual dan konsistensi narasi sebelum ditarik kesimpulan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai patologi sosial dan kerentanan psikologis dalam kasus tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menguraikan temuan utama mengenai dinamika hubungan pelaku dan korban, serta menganalisisnya secara mendalam melalui perspektif psikologi dan kesejahteraan sosial. Analisis

difokuskan pada tiga dimensi krusial: kerentanan psikologis dalam isolasi sosial, dampak tekanan ekonomi terhadap harga diri (*self-esteem*), dan mekanisme dehumanisasi dalam kekerasan ekstrem.

Isolasi Sosial dalam Praktik Kohabitasi dan Kerentanan Hubungan

Fenomena kohabitasi atau hidup bersama tanpa ikatan pernikahan (*living together*) yang dijalani oleh AM dan TAS merepresentasikan perubahan sosiologis mendasar dalam pola hubungan pasangan muda di era modern. Dalam konteks kasus ini, keputusan untuk tinggal bersama di sebuah kamar kos di Surabaya menciptakan sebuah "*ruang privat yang terisolasi*". Temuan investigasi menunjukkan bahwa meskipun mereka tinggal di lingkungan yang padat penduduk, pasangan ini secara aktif menarik diri dari interaksi sosial. Pemilik kos dan tetangga sekitar mengonfirmasi bahwa keduanya sangat tertutup, jarang bersosialisasi, dan menciptakan tembok psikologis yang memisahkan dinamika internal hubungan mereka dengan dunia luar.

Dalam perspektif psikologi sosial, isolasi semacam ini bukan sekadar preferensi gaya hidup, melainkan faktor risiko kritis yang memperburuk kerentanan hubungan. Sosiolog Anthony Giddens dalam analisisnya mengenai *modernity and self-identity*, menyebut jenis hubungan ini sebagai *pure relationship*, hubungan yang terjalin semata-mata demi kepuasan emosional dan seksual para pelakunya, tanpa terikat oleh hukum, agama, atau kewajiban kekerabatan tradisional (Giddens, 2023). Meskipun terdengar membebaskan, Giddens mengingatkan bahwa hubungan semacam ini sangat rapuh. Tanpa adanya struktur eksternal yang mengikat (seperti institusi pernikahan) atau jaring pengaman sosial (seperti keterlibatan keluarga besar), pasangan tersebut kehilangan mekanisme mediasi konflik yang objektif.

Ketika konflik terjadi dalam struktur masyarakat tradisional, intervensi dari pihak ketiga sering kali berfungsi sebagai "katup pengaman" yang mencegah eskalasi kekerasan. Pihak luar dapat memberikan perspektif objektif, meredakan ketegangan, atau bahkan memisahkan pihak yang bertikai untuk sementara waktu. Namun, dalam isolasi sosial yang dialami AM dan TAS, mekanisme kontrol sosial (*social control*) dan dukungan sosial (*social support*) ini lenyap sepenuhnya. Mereka terperangkap dalam apa yang bisa disebut sebagai "gema konflik" (*conflict echo chamber*), di mana setiap argumen, hinaan, dan tekanan emosional memantul kembali di antara mereka berdua tanpa filter, menjadi semakin intens dan merusak dari waktu ke waktu.

Kondisi ini diperparah oleh lingkungan fisik tempat tinggal mereka yang bersifat transien (sementara). Kamar kos, yang seharusnya menjadi ruang istirahat, berubah menjadi arena konflik tertutup. Dalam situasi ini, ketidakmampuan psikologis individu untuk mengelola emosi (*emotional regulation*) menjadi fatal. Tanpa adanya aktivitas sosial yang sehat atau teman bicara lain untuk melampiaskan stres (*venting*), pasangan menjadi satu-satunya sumber emosi, baik itu cinta maupun kebencian. Ketika tekanan ekonomi dan ekspektasi gaya hidup mulai membebani hubungan, tidak ada penyaluran (*outlet*) eksternal bagi frustrasi AM. Akibatnya, akumulasi emosi negatif tersebut terarah sepenuhnya kepada TAS.

Isolasi sosial juga berkontribusi pada normalisasi toksisitas (Akar, 2025; Baier, 2024; Zahir et al., 2021). Tanpa pembanding atau masukan dari lingkungan sekitar bahwa hubungan mereka sudah tidak sehat, pola interaksi yang manipulatif dan kasar dapat dianggap sebagai "norma" baru dalam hubungan mereka. Hal ini menjelaskan mengapa ketegangan yang berlangsung lama tidak segera diakhiri. Isolasi menutup akses mereka terhadap bantuan atau konseling, membuat mereka terjebak dalam siklus saling menyakiti yang, dalam kasus ini, berujung pada tragedi mutilasi yang mengerikan. Ketiadaan saksi mata atau intervensi tetangga saat kekerasan terjadi adalah bukti paling nyata dari kegagalan fungsi komunitas dalam melindungi kesejahteraan anggotanya yang terisolasi.

Oleh karena itu, dari sudut pandang Pendidikan Kesejahteraan Sosial, kasus ini menegaskan bahaya laten dari privatisasi hubungan yang ekstrem. Kebebasan dari norma sosial yang dicari melalui kohabitasi justru berbalik menjadi penjara psikologis yang mematikan ketika pasangan tidak memiliki kematangan emosional dan literasi konflik yang memadai untuk menavigasi badai dalam hubungan mereka sendirian.

Disparitas Ekonomi dan Distorsi Harga Diri (*Self-Worth*)

Faktor ekonomi dalam kasus kekerasan yang melibatkan AM dan TAS tidak dapat disederhanakan hanya sebagai masalah kekurangan finansial semata. Lebih dalam dari itu, masalah ekonomi di sini bertransformasi menjadi krisis identitas dan ancaman terhadap harga diri (*self-worth*), khususnya bagi AM. Investigasi menunjukkan adanya kesenjangan stabilitas finansial yang tajam antara kedua belah pihak. TAS memiliki pekerjaan yang bersifat rutin di sektor konveksi dengan pendapatan yang relatif aman dan terukur. Sebaliknya, AM terjebak dalam kondisi kerja yang prekariat (tidak menentu), melakukan berbagai pekerjaan serabutan mulai dari jagal hewan hingga pengemudi ojek daring demi bertahan hidup.

Ketimpangan struktural ini menjadi bom waktu ketika berbenturan dengan gaya hidup konsumtif yang diadopsi oleh pasangan tersebut (Conversi & Posocco, 2024; Ody, 2025). Laporan menunjukkan bahwa TAS cenderung menekan AM dengan tuntutan gaya hidup yang melampaui kapasitas ekonomi mereka. Dalam perspektif psikologi sosial, situasi ini menciptakan apa yang disebut sebagai *relative deprivation* atau deprivasi relatif. AM tidak hanya merasa "miskin" secara absolut, tetapi ia merasa miskin secara relatif jika dibandingkan dengan ekspektasi pasangannya dan standar gaya hidup modern yang mereka coba pertahankan di lingkungan kos tersebut.

Tekanan ini memicu beban mental yang berat karena uang, dalam konteks hubungan modern, sering kali tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar, tetapi juga sebagai simbol kekuasaan, stabilitas, dan validasi diri. Ketidakmampuan AM untuk memenuhi tuntutan materi TAS secara konsisten diinterpretasikan secara internal sebagai kegagalan dalam menjalankan peran maskulin tradisional sebagai penyedia (*provider*). Perasaan tidak dihargai yang muncul akibat komentar atau tuntutan TAS menggerus harga diri AM secara perlahan. Dalam psikologi, fenomena ini dikenal sebagai *narcissistic injury* atau luka narsistik, di mana ego seseorang terancam oleh perasaan inferioritas yang mendalam.

Zygmunt Bauman, dalam teorinya mengenai Liquid Modernity (Bauman, 2023), memberikan pisau analisis yang tajam untuk kasus ini. Bauman menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern, identitas seseorang semakin ditentukan oleh kemampuan mereka untuk mengonsumsi. "Aku berbelanja, maka aku ada" menjadi mantra bawah sadar. Ketika TAS menuntut gaya hidup hedonis, ia sebenarnya sedang berusaha membangun identitas diri di tengah cairnya norma sosial. Bagi AM, kegagalan memfasilitasi konsumsi ini bukan sekadar kegagalan dompet, melainkan kegagalan eksistensial. Ia merasa kehilangan validitas sebagai pasangan yang layak.

Kondisi psikologis AM yang rapuh akibat tekanan ini menciptakan akumulasi emosi yang destruktif. Ketidakpastian pendapatan menciptakan kecemasan kronis (*chronic anxiety*), sementara tekanan dari TAS memicu frustrasi. Menurut hipotesis frustrasi-agresi (*frustration-aggression hypothesis*), ketika upaya seseorang untuk mencapai tujuan (dalam hal ini, stabilitas dan pengakuan) terus-menerus terhambat, energi frustrasi tersebut akan mencari penyaluran dalam bentuk agresi.

Dalam kasus AM dan TAS, uang menjadi medan pertempuran simbolis. Konflik yang berawal dari diskusi tentang tagihan atau pembelian barang dengan cepat bereskalasi menjadi serangan terhadap karakter pribadi. Ketika AM merasa tidak lagi memiliki kontrol atas aspek ekonominya, dan sekaligus merasa direndahkan martabatnya oleh pasangan yang ia coba hidupi, mekanisme pertahanan dirinya runtuh. Kekerasan fisik yang kemudian terjadi dapat dibaca sebagai upaya putus asa dan patologi dari AM untuk merebut kembali "kontrol" dan "kekuasaan" yang hilang dalam dinamika hubungan mereka. Tragedi ini menjadi pelajaran pahit bagi dunia pendidikan kesejahteraan sosial bahwa literasi finansial bagi pasangan muda tidak boleh hanya berkutat pada cara menabung, tetapi juga harus mencakup pemahaman tentang psikologi uang dan bagaimana mengelola ekspektasi gaya hidup agar tidak menghancurkan kesehatan mental.

Zygmunt Bauman dalam konsep Liquid Modernity menjelaskan bagaimana individu modern terus-menerus mencari identitas melalui konsumsi. Ketika realitas ekonomi AM bertabrakan dengan tuntutan citra gaya hidup yang ingin dipertahankan TAS, timbulah tekanan psikologis berat yang menggerus stabilitas emosional pelaku, mengubah rasa inferioritas menjadi agresi.

Mekanisme Dehumanisasi dan Anomi: Analisis Psikopatologi Kekerasan

Aspek paling mengguncang dari kasus ini adalah fakta forensik bahwa tubuh TAS dimutilasi menjadi 554 bagian. Tindakan kekerasan dengan tingkat kerusakan seekstrem ini tidak dapat dijelaskan hanya melalui lensa kemarahan impulsif semata. Fenomena ini mengindikasikan terjadinya keruntuhan total pada mekanisme kontrol moral pelaku, sebuah kondisi yang dalam sosiologi dan psikologi dikenal sebagai interaksi antara anomie dan dehumanisasi.

Perilaku AM dapat dianalisis melalui konsep anomie yang diperkenalkan oleh Émile Durkheim. Anomie menggambarkan suatu kondisi ketidakteraturan atau ketiadaan norma (*normlessness*) yang terjadi ketika individu mengalami disorientasi akibat perubahan standar kehidupan yang mendadak atau tekanan struktural yang tak tertahankan. Dalam konteks ini, AM mengalami tekanan ekonomi kronis dan isolasi sosial yang memisahkan dirinya dari jaring pengaman moral masyarakat. Kegagalan terus-menerus untuk memenuhi ekspektasi sosial dan ekonomi pasangannya menciptakan kehampaan moral. AM merasa bahwa aturan-aturan sosial konvensional tidak lagi memberinya "imbalan" yang setimpal, melainkan justru rasa frustrasi. Akibatnya, kompas moral yang biasanya menahan seseorang untuk tidak melakukan tindakan keji menjadi tumpul dan akhirnya runtuh.

Untuk memahami bagaimana seseorang mampu secara fisik dan mental memotong tubuh pasangannya menjadi ratusan bagian, kita perlu melihat proses dehumanisasi. Berdasarkan teori Herbert Kelman mengenai kekerasan tanpa hambatan moral, dehumanisasi adalah proses psikologis di mana pelaku mencabut atribut kemanusiaan dari korban. Dalam benak AM, pada saat kejadian, TAS tidak lagi dipandang sebagai manusia yang memiliki martabat, sejarah, atau perasaan. Identitas TAS telah direduksi sepenuhnya menjadi sebuah "objek" atau sumber masalah yang harus dihilangkan.

Philip Zimbardo dalam *The Lucifer Effect* menjelaskan bahwa proses ini memungkinkan "orang biasa" melakukan kejahatan luar biasa karena adanya moral *disengagement* (Dahy & Karam, 2021; Picinin et al., 2021; Zimbardo, 2021). Tindakan memotong tubuh hingga 554 bagian merefleksikan upaya bawah sadar AM untuk menghapus identitas korban sepenuhnya. Setiap potongan adalah simbol dari upaya pelaku untuk mendestruksi "sumber sakit hati" yang selama ini membebannya. Secara psikopatologis, tindakan repetitif (berulang-ulang memotong) ini juga bisa diartikan sebagai bentuk disosiasi, mekanisme pertahanan diri di mana AM memisahkan kesadarannya dari realitas mengerikan yang sedang ia lakukan, memungkinkannya bekerja seperti mesin tanpa melibatkan emosi atau empati.

Temuan ini memberikan implikasi serius bagi psikologi pendidikan. Kasus AM menunjukkan bahwa hilangnya empati tidak terjadi dalam semalam. Ia adalah hasil akumulasi dari stres yang tidak terkelola, isolasi, dan narasi internal yang terus-menerus merendahkan nilai kemanusiaan orang lain saat konflik terjadi. Pendidikan karakter dan intervensi kesehatan mental menjadi krusial untuk mencegah individu jatuh ke dalam jurang dehumanisasi ini. Seseorang harus dilatih untuk tetap melihat "sisi manusia" dari lawan bicaranya bahkan dalam situasi konflik terberat sekalipun, sebuah kemampuan kognitif dan emosional yang tampaknya gagal dipertahankan oleh AM dalam tragedi ini.

Kesimpulan

Kasus kekerasan ekstrem yang melibatkan AM dan TAS bukanlah insiden tunggal yang dipicu oleh kemarahan impulsif semata, melainkan puncak dari kegagalan sistemik dalam mekanisme pertahanan psikologis dan sosial. Studi ini menyimpulkan bahwa interaksi antara isolasi sosial dalam praktik kohabitasi, tekanan ekonomi yang merusak harga diri, serta benturan gaya hidup hedonis, menciptakan akumulasi tekanan mental yang meruntuhkan kontrol moral pelaku. Tindakan mutilasi yang terjadi merupakan manifestasi nyata dari proses dehumanisasi dan anomie, di mana pelaku kehilangan kemampuan untuk melihat pasangannya sebagai manusia yang utuh akibat frustrasi kronis dan hilangnya sistem pendukung eksternal yang seharusnya berfungsi sebagai mediator konflik.

Secara implikatif, temuan ini memberikan peringatan keras bagi ranah psikologi pendidikan dan kesejahteraan sosial mengenai bahaya "privatisasi hubungan" di era modern. Kasus ini menegaskan bahwa literasi finansial bagi pasangan muda tidak boleh lagi dibatasi pada aspek teknis pengelolaan uang, tetapi harus diperluas mencakup pemahaman psikologis mengenai dampak ekspektasi gaya hidup terhadap kesehatan mental dan stabilitas hubungan. Selain itu, fenomena ini menunjukkan bahwa kemandirian tanpa kematangan emosional dan tanpa keterhubungan sosial justru meningkatkan kerentanan individu terhadap toksisitas hubungan yang berujung fatal.

Sebagai langkah ke depan, disarankan agar institusi pendidikan tinggi dan layanan konseling masyarakat mengintegrasikan program intervensi dini yang berfokus pada ketahanan mental (*resilience*) dan manajemen konflik relasional. Kurikulum pendidikan karakter perlu menekankan pada empati radikal untuk mencegah disosiasi moral saat individu berada di bawah tekanan. Selain itu, penguatan kembali fungsi sosial di lingkungan tempat tinggal semikomunal, seperti asrama atau kos, sangat diperlukan agar lingkungan tersebut dapat berfungsi kembali sebagai jaring pengaman sosial yang mampu mendeteksi tanda-tanda awal konflik interpersonal sebelum bereskalasi menjadi kekerasan.

Ucapan Terima Kasih

Tempatkan ucapan terima kasih, termasuk informasi tentang hibah yang diterima, sebelum referensi, di bagian terpisah, dan bukan sebagai catatan kaki di halaman judul.

Daftar Pustaka

- Akar, E. (2025). Exploring the impact of social network structures on toxicity in online mental health communities. *Computers in Human Behavior*, 165, 108542.
- Anisah, N. F., Handayani, S. A., Parameswari, D. A., & Harimurti, Y. W. (2025). Urgensi Pembaharuan Hukum Pidana Indonesia Terhadap Tindak Pidana Mutilasi Studi Kasus Mojokerto Dalam Perspektif Kriminologi. *Jurnal Hukum Ius Publicum*, 6(2), 44–66.

- Asmita, A. S. (2025). Fenomena Dehumanisasi dalam Kasus Pembunuhan dan Mutilasi Sadis Dilihat Dari Perspektif Psikologi Hukum: Studi Kasus Alvi Maulana. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(12), 843–850.
- Azaria, A. Z., Yanuarsih, S., & Letreng, I. W. (2025). Perempuan dalam Bayangan Kolonialisme: Analisis Feminisme Poskolonial dalam Novel Cantik Itu Luka. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 5217–5231.
- Baier, V. (2024). *Normalization of Toxicity Scale: A Measure of Toxicity Normalization in the Online Gaming Community*. Oklahoma State University.
- Bauman, Z. (2023). Organization for liquid-modern times? *Critical Sociology*, 49(6), 923–933.
- Conversi, D., & Posocco, L. (2024). Homogenocene: Defining the Age of Bio-cultural Devastation (1493–Present). *International Journal of Politics, Culture, and Society*, 1–24.
- Dahy, F. A., & Karam, K. M. (2021). Potentials of Empathetic Stimuli in Creative Nonfiction: Zimbardo's The Lucifer Effect and Danner's Torture and Truth. *English studies*, 102(4), 468–493.
- Faizi, I., & Nayebi, H. (2023). Anomie Theories of Durkheim and Merton: A Comparative Review. *Comparative Sociology*, 22(2), 280–297.
- Giddens, A. (2023). Modernity and self-identity. In *Social theory re-wired* (hal. 477–484). Routledge.
- Goethals, G. R. (2025). Philip Zimbardo and the Heroic Age of Social Psychology. *Heroism Science*, 10(1), 1.
- Hamamra, B., Shehab, E., & Zabadi, N. (2025). Self-Harm, Suicidal Ideation, and the Gendered Consequences of Violence Among Palestinian Women in the West Bank: A Qualitative Study. *Victims & Offenders*, 1–19.
- Hartawan, A. A., Pratama, A. N. I., Satrio, D. P., Kawiswara, I., Umaiza, K., Adriana, N. M., & Mulyadi, M. (2025). MUTILASI SEBAGAI BENTUK KRIMINALITAS EKSTREM: KAJIAN SOSIOLOGI HUKUM DAN ANTROPOLOGI HUKUM PADA KASUS ALVI MAULANA. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 16(2), 1101–1110.
- Janis, I. (2022). Strategies for establishing dependability between two qualitative intrinsic case studies: A reflexive thematic analysis. *Field Methods*, 34(3), 240–255.
- Kasar, K. S., & Karaman, E. (2021). Life in lockdown: Social isolation, loneliness and quality of life in the elderly during the COVID-19 pandemic: A scoping review. *Geriatric Nursing*, 42(5), 1222–1229.
- Kelman, H. C. (2021). A responsible psychologist is a responsible citizen. *Journal of Social Issues*, 77(3), 917–935.
- Krahé, B. (2025). *The social psychology of aggression*. Routledge.
- Motillon-Toudic, C., Walter, M., Séguin, M., Carrier, J.-D., Berrouguet, S., & Lemey, C. (2022). Social isolation and suicide risk: Literature review and perspectives. *European psychiatry*, 65(1), e65.
- Ody, M. (2025). Can the food sovereignty movement really play a role in systemic transformation? Freedom, egalitarian societies, and planetary boundaries. *The Journal of Peasant Studies*, 1–22.
- Picinin, C. T., Pinto, G. M. C., de Figueiredo Bacovis, J. M., Klafke, R. V., & Pedroso, B. (2021). The “Lucifer Effect” and “The Established and Outsiders”: Different power practices or facets of the same contract? *Brazilian Applied Science Review*, 5(1), 202–225.
- Rodrigues, N. G., Han, C. Q. Y., Su, Y., Klainin-Yobas, P., & Wu, X. V. (2022). Psychological impacts and online interventions of social isolation amongst older adults during COVID-19 pandemic: A scoping review. *Journal of Advanced Nursing*, 78(3), 609–644.
- Sturmey, P. (2022). *Violence and aggression*. Springer.
- Valent, P., & De La Serna, J. M. (2021). *Stres Dan Trauma Di Masa Pandemi*. Litres.
- Wilson, J. G. (2025). *Instructional Decision-Making Opportunities for Teachers and the Affects on Teacher and Student Performance: A Qualitative Intrinsic Case Study*. American College of Education.
- Yumna, I. A. (2025). Kekerasan Emosional dan Pembunuhan Berencana: Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Ghabab dalam Al-Qur'an terhadap Motif Kejahatan Mutilasi di Lidah Wetan Surabaya. *Proceedings of International Conference on Quranic Studies*, 1, 208–220.
- Zahir, M., Shariatzadeh, S., Khosravi, A., Alshaikh, F. A., Moradi, P., Ghaderi, M., Farsinejad, P., Louyeh, P. A., Ilkhani, S., & Nakhaei, P. (2021). High risk of drug toxicity in social isolation stress due to liver dysfunction: Role of oxidative stress and inflammation. *Brain and Behavior*, 11(8), e2317.
- Zimbardo, P. (2021). On Heroes and Villains: An Interview with Philip Zimbardo. In *Understanding Ethics in Applied Behavior Analysis* (hal. 358–368). Routledge.